

**PENGGUNAAN KALIMAT IMPERATIF OLEH GURU
DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMP NEGERI 13 KOTA MAGELANG**

***THE USE OF IMPERATIVE SENTENCES BY A TEACHER
IN LEARNING ACTIVITIES OF INDONESIAN LANGUAGE
IN SMP NEGERI 13 KOTA MAGELANG***

Audhita Dewanti Saputri

Email: audhita_dezap9@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) wujud kalimat imperatif yang digunakan oleh guru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia, (2) struktur kalimat imperatif yang digunakan oleh guru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia, dan (3) isi kalimat imperatif yang digunakan oleh guru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Kegiatan penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 13 Kota Magelang pada Februari-Maret 2017. Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIIIG, VIIIH, IXE, IXF, IXG, dan IXH yaitu Ibu Ester Isyulianti, S.Pd. Objek dalam penelitian adalah semua kalimat imperatif yang diucapkan oleh guru selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode dan teknik penyediaan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Kalimat imperatif yang telah dicatat dan direkam, selanjutnya dianalisis menggunakan metode agih. Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Instrumen pendukungnya yaitu kartu data konteks kalimat imperatif, kartu data analisis, dan tabel klasifikasi kalimat imperatif. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi teori dan triangulasi perpanjangan waktu.

Data yang diperoleh selama 25 pertemuan yaitu sebanyak 1055 buah kalimat imperatif. Berdasarkan analisis data, hasil penelitian ada tiga. *Pertama*, wujud kalimat imperatif yang digunakan oleh guru yaitu 60 imperatif aktif transitif (5,69%), 574 imperatif aktif tidak transitif (54,41%), dan 421 imperatif pasif (39,90%). *Kedua*, struktur dari kalimat imperatif yang diucapkan oleh guru yaitu 367 kalimat berstruktur P (34,79%), 262 kalimat berstruktur P-S (24,84%), 53 kalimat berstruktur P-O (5,03%), 178 kalimat berstruktur P-K (16,87%), 8 kalimat berstruktur K-P (0,76%), 11 kalimat berstruktur P-O-K (1,04%), 57 kalimat berstruktur P-S-K (5,40%), dan sisanya menggunakan struktur lain seperti P-K-K, P-S-K-K, P-S-Pel, P-Pel, P-Pel-K, S-P-O, S-P, S-P-K, S-P-O-K, S-P-Pel, K-P-K, K-S-P, K-S-P-O-K, K-P-O, K-P-S, dan K-S-P-K-K. *Ketiga*, dilihat dari segi isinya, kalimat imperatif yang digunakan oleh guru yaitu 564 imperatif perintah biasa (53,46%), 251 imperatif halus (23,79%), 15 imperatif permohonan (1,42%), 121 imperatif ajakan (11,47%), 4 imperatif harapan (0,38%), 96 imperatif larangan (9,10%), dan 4 imperatif pembiaran (0,38%). Jadi, secara berurutan wujud formal, struktur, dan isi yang paling banyak digunakan yaitu imperatif aktif tidak transitif, imperatif berstruktur P, dan imperatif biasa.

Kata kunci: kalimat imperatif, pembelajaran Bahasa Indonesia

ABSTRACT

This study aims to describe (1) the form of imperative sentences used by a teacher in the Indonesian language learning process, (2) the structure of imperative sentences used by a teacher in the Indonesian language learning process, and (3) the content of imperative sentences used by a teacher in the Indonesian language learning process.

This research used descriptive qualitative approach. This research was conducted in SMP Negeri 13 Magelang in February-March 2017. The subject in this study was a teacher of Indonesian subjects for class VIIIG, VIIIH, IXE, IXF, IXG, and IXH, Miss Ester Isyulianti, S.Pd. The objects in the study were all imperative sentences spoken by the teacher during the Indonesian language learning process. SBLC was used as technique of data provision. The imperative sentences that have been noted and recorded, then were analyzed by using the agih method. The main instrument in this study was the researcher herself (human instrument). The supporting instruments were imperative sentence context card, analysis card, and imperative sentence classification table. In order to check the validity of data, the research used triangulation theory and triangulation of time extension.

During 25 meetings, 1055 imperative sentences were found in the research. Based on the data analysis, there are three research results. First, 60 transitive active imperatives (5.69%), 574 non-transitive active imperatives (54.41%), and 421 passive imperatives (39.90%) used by teacher. Second, the structure of the imperative sentence spoken by the teacher are 367 sentences structured P (34.79%), 262 sentences structured P-S (24.84%), 53 sentences structured P-O (5.03%), 178 sentences structured P-K (16.87%), 8 sentences structured K-P (0.76%), 11 sentences structured P-O-K (1.04%), 57 sentences structured P-S-K (5.40%), and the rest using other structures such as P-K-K, P-S-K-K, P-S-Pel, P-Pel, P-Pel-K, S-P-O, S-P, S-P-K, S-P-O-K, S-P-Pel, K-P-K, K-S-P, K-S-P-O-K, K-P-O, K-P-S, and K-S-P-K-K. Third, in terms of content, the imperative sentences used by the teacher are 564 imperatives of regular orders (53.46%), 251 smooth imperatives (23.79%), 15 imperative pleas (1.42%), 121 imperative solicitation (11.47%), 4 hope imperatives (0.38%), 96 banning imperatives (9.10%), and 4 imperatives of omission (0.38%). Thus, non-transitive active imperatives, P structured imperatives, and ordinary imperatives are most used by the teacher.

Keywords: imperative sentence, learning Indonesian language

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi yang melibatkan peran seorang guru. Guru dapat diartikan sebagai pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didiknya di sekolah (Saiful via Faturrahman, 2007: 43). Wilkins (1975: 53) menyatakan bahwa salah satu variabel terpenting dalam situasi pembelajaran adalah guru itu sendiri. Keahlian serta kepribadian guru merupakan alat untuk menciptakan kondisi pembelajaran. Keahlian tersebut sangat tergantung pada dua faktor, yaitu kecakapan berbahasa dan kemahiran pengetahuan tentang metode dan teknik mengajar bahasa.

Bahasa yang sering digunakan pada kegiatan interaksi dan komunikasi antar individu atau kelompok, misalnya dalam bentuk kata, kalimat, paragraf, dan wacana. Kalimat juga berarti satuan bahasa yang secara relatif telah dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan baik secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa (Kridalaksana dkk via Suhardi, 2013: 48). Secara struktural, kalimat merupakan bentuk satuan gramatis (berupa kata, frasa, atau klausa) yang diakhiri intonasi final. Penulisan kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda intonasi final yang berupa tanda titik (berita), tanda tanya (pertanyaan), atau tanda seru (seruan). Kemudian, kalimat

yang dilisankan dimulai dengan kesenyapan awal dan diakhiri dengan kesenyapan akhir (intonasi akhir).

Salah satu bentuk ujaran atau tuturan yang dimanfaatkan oleh para guru untuk melakukan pendisiplinan, pengaturan, serta pemberian tanggapan terhadap kontribusi dari siswa adalah bentuk tutur yang mengandung makna atau maksud pragmatik imperatif dalam Bahasa Indonesia. Kridalaksana (2008: 91) menyatakan bahwa kalimat perintah adalah bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan melaksanakan perbuatan. Kalimat imperatif atau perintah merupakan salah satu jenis kalimat yang memiliki keunikan karena mengandung makna yang bermacam-macam dan dibutuhkan ketelitian untuk memahaminya. Kalimat imperatif juga bervariasi sehingga sangat menarik untuk diteliti.

Kalimat imperatif dalam Bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Alwi (2003: 353-354) mengatakan bahwa kalimat imperatif memiliki ciri formal, misalnya memakai partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan. Pelaku tindakan dalam kalimat perintah juga tidak selalu terungkap. Perbedaan bentuk dan kadar tuntutan dalam penggunaan kalimat

imperatif sangat dipengaruhi oleh konteks situasi.

Pemberian pengarahan dalam bentuk perintah yang disampaikan oleh guru sangat bergantung pada usia anak didik. Anak didik yang berusia relatif sangat muda memerlukan lebih banyak pengarahan dalam bentuk perintah dibandingkan anak usia remaja atau dewasa (Ryan via Widya, 1983: 20). Pada umumnya, kalimat imperatif yang singkat, padat, jelas, dan tidak bertele-tele serta perubahan intonasi guru akan membantu siswa menafsirkan maksud tuturan. Ditinjau secara pragmatik, melihat makna secara keseluruhan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sangatlah penting. Pragmatik tidak hanya mengkaji bahasa yang dituturkan, tetapi juga makna dan maksud yang terkandung dalam tuturan tersebut tergantung seberapa besar kekuatan tuturan atau ujaran.

Kalimat imperatif dalam bentuk tulis biasa digunakan pada soal-soal ujian serta petunjuk atau aturan-aturan mengerjakan soal dan tugas. Kemudian, kalimat imperatif dalam bentuk lisan tentu digunakan dalam penyampaian materi pelajaran ataupun pada proses komunikasi dengan siswa di dalam kelas. Dalam bentuk tulis, kalimat imperatif dapat menggunakan partikel *-lah*, berpola kalimat inversi (P-S), dan menggunakan tanda seru (!), sedangkan kalimat imperatif dalam bentuk lisan

ditandai dengan intonasi tinggi. Penggunaan kalimat imperatif oleh guru pasti disesuaikan dengan konteks dan sasaran.

Pada proses pembelajaran di kelas, guru tentu menggunakan kalimat imperatif dalam berbagai konteks. Bentuk dan struktur yang digunakan oleh guru juga pasti beragam disesuaikan dengan tujuan dan siapa yang menjadi lawan tutur. Menguasai bahasa khususnya pada guru sebenarnya dapat diartikan sebagai mampu berbicara dalam bahasa itu. Penguasaan bahasa tergantung pada empat kata kunci, yaitu penggunaan, simbol, makna, dan komunikasi (Phenik via Alwasiah, 2008: 45). Kesantunan atau kesopanan dalam berbahasa juga penting karena dapat digunakan untuk menunjukkan kejauhan dan kedekatan sosial atau tingkat keakraban.

Rahardi (2005: 79) menyatakan bahwa kalimat imperatif Bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan secara formal menjadi lima macam, yakni (1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperatif permintaan, (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan, dan (5) kalimat imperatif suruhan. Di samping itu, Alwi (2003: 354-357) membagi kalimat imperatif menjadi enam golongan, yaitu (1) kalimat imperatif atau suruhan biasa (2) kalimat imperatif halus, (3) kalimat imperatif permintaan atau

permohonan, (4) kalimat imperatif ajakan dan harapan, (5) kalimat imperatif larangan, dan (6) kalimat imperatif pembiaran. Berdasarkan penggolongan kalimat imperatif yang beragam, dapat dipastikan bahwa guru dapat menggunakan berbagai variasi kalimat perintah untuk situasi dan kondisi yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan wujud formal, struktur, dan isi kalimat imperatif yang diucapkan oleh guru. Dari ketiga faktor tersebut dapat diketahui ciri-ciri atau pola kalimat imperatif yang sering digunakan. Bukan hanya itu, peneliti juga dapat mengetahui fungsi kalimat imperatif dan bentuk-bentuk imperatif yang sering dimunculkan pada konteks waktu tertentu.

PROSEDUR PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian tentang kalimat imperatif ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif, yaitu menggambarkan dan mengungkapkan, menggambarkan dan menjelaskan (Moleong, 2005: 6). Penelitian ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah, yaitu melakukan pengamatan selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, mengumpulkan data terkait kalimat imperatif yang digunakan oleh guru selama kegiatan pembelajaran, kemudian

menganalisis data yang telah dikumpulkan. Penggunaan kalimat imperatif yang diamati yaitu kalimat imperatif yang diucapkan oleh guru selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Setelah data terkumpul, kalimat-kalimat imperatif tersebut dianalisis wujud, struktur, dan isinya.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 13 Kota Magelang yang berada di Jalan Pahlawan Nomor 167, Potrobangsari, Kecamatan Magelang Utara, Kota Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Pelaksanaan penelitian yaitu selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Rentang waktu pengambilan data dalam penelitian ini selama dua bulan yaitu pada Februari-Maret 2017.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIIG, VIIH, IXE, IXF, IXG, dan IXH di SMP Negeri 13 Kota Magelang yaitu Ibu Ester Isyulianti, S.Pd. Objek dalam penelitian adalah semua kalimat imperatif atau kalimat perintah yang diucapkan oleh guru selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

Metode Pemilihan Sekolah

Metode pemilihan sekolah pada penelitian ini yaitu secara acak. Peneliti memilih salah satu sekolah di Kota Magelang, yaitu SMP Negeri 13 Magelang. Beberapa faktor yang menjadi bahan

pertimbangan peneliti, antara lain sekolah tersebut memiliki akreditasi A. Sekolah tersebut menjadi salah satu sekolah yang banyak diminati. SMP Negeri 13 Kota Magelang yang didirikan pada tahun 1979 juga merupakan alih fungsi dari Sekolah Teknik. Bukan hanya itu, sekolah dengan visi “Akselerasi Iman dan Prestasi Berwawasan Konservasi” ini juga memiliki banyak prestasi terutama di bidang olahraga dan kesenian.

Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode dan teknik penyediaan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Mahsun (2014: 243) menyatakan bahwa metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dimaksudkan si peneliti menyadap perilaku berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur dengan tanpa keterlibatannya dalam peristiwa tutur tersebut. Peneliti mengamati berbagai variasi kalimat imperatif yang digunakan beserta konteks dan tanggapan atau respons yang diberikan oleh para siswa sebagai lawan tutur.

Peneliti juga menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik catat dan teknik rekam. Peneliti dapat memanfaatkan kartu atau lembar data sebagai instrumen penelitian pada pelaksanaan teknik catat. Proses pencatatan dilakukan sebanyak dua kali. Pencatatan yang pertama menggunakan kertas kosong untuk menulis

kalimat-kalimat imperatif yang diucapkan oleh guru selama pembelajaran Bahasa Indonesia. Kemudian, lembar data tersebut diberi keterangan tentang konteks kalimat, serta waktu dan tempat pengambilan data. Pencatatan yang kedua menggunakan lembar data yang dilengkapi dengan tabel. Tabel tersebut berisi beberapa kolom, yaitu data kode data, kalimat imperatif, bentuk kalimat, struktur kalimat, isi kalimat, konteks keberadaan, fungsi, dan keterangan hasil analisis.

Teknik yang digunakan selanjutnya yaitu teknik rekam. Teknik rekam ini dilakukan dengan bantuan alat perekam dan dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung bersamaan dengan teknik catat tahap pertama. Hasil rekaman pada tahap ini sangat membantu peneliti pada saat mentranskrip ulang kalimat imperatif yang diucapkan oleh guru selama pembelajaran Bahasa Indonesia. Rekaman tersebut juga dapat digunakan sebagai cadangan apabila sewaktu-waktu terjadi keraguan atau kesalahan saat peneliti mengelompokkan atau mengklasifikasikan data.

Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode agih. Djajasudarma (1993: 60-61) menyatakan bahwa metode agih adalah metode penelitian yang menggunakan alat

penentu di dalam bahasa yang diteliti (dalam hal ini Bahasa Indonesia).

Kegiatan menganalisis data diawali dengan proses mengumpulkan kalimat atau mentranskrip kalimat-kalimat imperatif yang diucapkan oleh guru dari hasil rekaman. Setelah semua kalimat imperatif terkumpul, peneliti mengamati dan menganalisis kalimat-kalimat tersebut dengan memperhatikan aspek wujud, struktur, dan isi kalimat. Selain itu, peneliti juga dapat mengamati kesesuaian antara variasi kalimat yang digunakan oleh guru dengan konteks tuturan. Setelah data kalimat imperatif dianalisis, hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan. Analisis tuturan pada penelitian ini juga menggunakan teknik pilah unsur langsung atau *Immediate Constituent Analysis (ICA)*. Peneliti menggunakan teknik ini untuk memilah atau mengurai konstruksi tertentu (sintaksis) atas unsur-unsur langsung.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama pada penelitian deskriptif kualitatif adalah peneliti sendiri atau *human instrument*. Penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung yaitu kartu data untuk menuliskan data hasil dari menyimak kalimat imperatif guru dan tabel klasifikasi data yang berisi parameter-parameter untuk membantu dalam proses pengelompokan atau identifikasi berbagai macam wujud formal, struktur, dan isi kalimat imperatif. Pada pelaksanaan

penelitian, peneliti juga membutuhkan beberapa peralatan penting seperti catatan lapangan, alat bantu perekam, alat tulis, dan kamera.

Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan peneliti yaitu triangulasi dengan teori dan triangulasi perpanjangan waktu. Dalam triangulasi teori, peneliti menggunakan panduan teori dari beberapa ahli untuk menganalisis wujud formal, struktur, dan isi kalimat imperatif. Wujud formal kalimat imperatif dianalisis menggunakan teori Rahardi. Struktur dari kalimat imperatif dianalisis menggunakan teori Novianti, sedangkan isinya dianalisis dengan teori Alwi.

Pada praktik penggunaan triangulasi perpanjangan waktu, penulis menargetkan waktu penelitian selama 20 pertemuan. Akan tetapi, peneliti memutuskan untuk memperpanjang waktu pengambilan data. Peneliti berharap dapat mendapatkan data yang lebih banyak dan lebih bervariasi. Kemudian, setelah 25 pertemuan, peneliti memutuskan untuk mengakhiri proses pengambilan data karena data berupa tuturan kalimat imperatif yang didapatkan ternyata kurang bervariasi atau polanya hampir sama seperti data-data yang telah diperoleh selama 20 pertemuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kegiatan pengumpulan data dilaksanakan selama 25 pertemuan di kelas VIIG, VIIH, IXE, IXF, IXG, dan IXH. Selama penelitian, peneliti mendapatkan sebanyak 1055 buah kalimat imperatif.

Pembahasan

1. Wujud Kalimat Imperatif

Wujud kalimat imperatif mencakup dua macam, yaitu wujud formal dan wujud pragmatik (Rahardi, 2005: 87). Wujud formal imperatif dapat diartikan sebagai realisasi maksud imperatif berdasarkan ciri struktural atau ciri formal, misalnya menggunakan intonasi keras dan lazimnya menggunakan kata kerja dasar dengan atau tanpa partikel *-lah*. Kemudian, wujud pragmatik imperatif merupakan realisasi maksud imperatif menurut makna pragmatiknya dan dipengaruhi konteks tuturannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud formal kalimat imperatif yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan penggolongan wujud imperatif versi Rahardi, yaitu kalimat imperatif aktif dan kalimat imperatif pasif.

a. Kalimat Imperatif Aktif Transitif

Kata "transitif" berkaitan dengan perbuatan atau verba yang mengharuskan

adanya tujuan atau membutuhkan kehadiran objek.

(1) "Tidak usah membawa/ teks!"

P (FV) O (N)

(60/P2/7G/06-02/6-7)

Informasi Indeksal:

Tuturan guru yang memerintah supaya siswa tidak membawa teks ketika penilaian menceritakan biografi tokoh.

Kalimat (1) memiliki struktur P-O, yaitu *tidak usah membawa* (FV) sebagai P dan *teks* (N) sebagai O. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa guru menggunakan kalimat imperatif aktif transitif sebanyak 60 kalimat atau sebanyak 5,69 %.

b. Kalimat Imperatif Aktif Tidak Transitif

(Intransitif)

Alwi (2003: 354) menyatakan bahwa kalimat imperatif tidak transitif dibentuk dari kalimat deklaratif (tidak transitif) yang dapat berpredikat verba dasar, frasa adjektival, dan frasa verbal yang berprefiks *ber-*, *meng-*, atau frasa preposisional. Verba yang digunakan dalam kalimat ini biasanya tidak menuntut hadirnya objek.

(2) "Silakan maju/ ke depan!"

P (Pend.Imp + V) K (F.Prep)

(39/P1/7H/01-02/6-7)

Informasi Indeksal:

Tuturan guru yang mempersilakan siswa untuk maju dan menceritakan biografi tokoh di hadapan teman-temannya.

Kalimat (2) memiliki struktur P-K, yaitu *silakan maju* (Pend.Imp + V) sebagai P dan *ke depan* (F.Prep) sebagai K. Kalimat ini menggunakan verba dasar dan

dimarkahi oleh kata 'silakan'. Dalam penelitian, peneliti menemukan 574 kalimat aktif tidak transitif atau 54,41 %.

c. Kalimat Imperatif Pasif

(3) "Mari dilihat/ di situ!"

P (Pend.Imp + V) K (F.Preposition)
(85/P2/7G/06-02/6-7)

Informasi Indeksal:

Tuturan guru ketika mengajak seluruh siswa untuk membaca dan memperhatikan materi bertelepon yang ada di dalam buku paket.

Kalimat (3) memiliki struktur P-K, yaitu *mari dilihat* (Pend.Imp + V) sebagai P dan *di situ* (F.Preposition) sebagai K. Kalimat tersebut menggunakan kata *dilihat* sebagai verba pasif dengan penanda imperatif berupa kata 'mari'. Berdasarkan perannya, imperatif pasif di dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu (1) imperatif pasif objektif, (2) imperatif pasif benefaktif, (3) imperatif pasif reseptif, (4) imperatif pasif lokatif, dan (5) imperatif pasif instrumental (Rahardi, 2005: 92).

(4) "Pelajar materinya!"

Penguasa Pembatas
(836/P21/7G/23-02/6-7)

Informasi Indeksal:

Tuturan guru yang menyuruh seluruh siswa untuk mulai mempelajari materi sebagai persiapan UTS.

(5) "Hargai teman yang di depan!"

Penguasa Pembatas
(237/P6/7G/13-02/6-7)

Informasi Indeksal:

Tuturan guru yang menyuruh siswa yang ribut sendiri supaya lebih memperhatikan dan menghargai teman yang sedang praktik di depan.

Kalimat (4) termasuk imperatif pasif objektif karena isinya merujuk pada

seseorang yang diberi perintah tersebut dan verbanya juga mendapatkan afiks *-i*. Dalam hal ini, siswa mendapatkan perintah dari guru untuk mempelajari materi sebagai persiapan UTS. Kemudian, kalimat (5) termasuk imperatif pasif reseptif karena isinya merujuk pada seseorang yang menyuruh orang lain untuk melakukan hal tersebut kepada seseorang lainnya. Konteks dalam kalimat tersebut yaitu guru menyuruh kepada seluruh siswa untuk menghargai teman yang maju. Verba pada kalimat tersebut mendapatkan afiks *-i*.

Dari hasil penelitian, ditemukan 421 kalimat imperatif pasif atau 39,90% dari jumlah total dengan rincian 223 pasif biasa (21,14%), 168 pasif objektif (15,92%), 9 pasif reseptif (0,85%), 16 pasif lokatif (1,52%), dan 5 pasif instrumental (0,47%).

2. Struktur Kalimat Imperatif

Pada dasarnya terdapat beberapa macam struktur kalimat imperatif yang sering digunakan, yaitu P, P-S, P-O, P-K, K-P, P-O-Pel, P-O-K, dan P-S-K.

a. Imperatif Berstruktur P

Verba sebagai pengisi fungsi P dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) verba monomorfemik dan verba polimorfemik; (2) verba transitif dan verba intransitif; dan (3) verba aktif dan verba pasif (Noviatri, 2011: 26).

(6) "Maju!" (63/P2/7G/06-02/6-7)

P (V)

Fungsi P pada kalimat (6) diisi oleh verba monomorfemik yaitu kata *maju*. Dari 1055 kalimat imperatif yang diucapkan oleh guru terdapat 367 atau 34,79% kalimat yang berstruktur P.

b. Imperatif Berstruktur P-S

Konstituen pengisi fungsi P dalam kalimat imperatif berstruktur P-S dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu (1) verba monomorfemik dan polimorfemik; (2) verba intransitif; dan (3) verba aktif dan verba pasif. Fungsi P tidak dapat diisi oleh verba transitif karena watak verba transitif selalu menuntut hadirnya objek sebagai pendamping verba.

- (7) "Silakan keraskan/ suaranya!"
P (Pend.Imp + V) S (FN) Part.F
(26/P1/7H/01-02/6-7)

Pada kalimat (7), fungsi P-nya diisi oleh penanda imperatif 'silakan' dan verba polimorfemik yaitu *keraskan*, sedangkan fungsi S diisi dengan FN. Kalimat ini juga dilengkapi dengan partikel fatis 'ya' di akhir kalimat. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 262 kalimat berstruktur P-S atau sebesar 24,84 %.

c. Imperatif Berstruktur P-O

- (8) "Jangan membuat/ pertanyaan yang terlalu ringan!"
P (Pend.Imp + V)
O (FN)
(68/P2/7G/06-02/6-7)

Pada kalimat (8) fungsi P-nya diisi oleh penanda imperatif berupa kata

'jangan' dan V, sedangkan fungsi O-nya diisi dengan FN. Berdasarkan penelitian, ditemukan 53 kalimat berstruktur P-O atau sebesar 5,03 %.

d. Imperatif Berstruktur P-K dan K-P

Sebagian besar konstituen pengisi P dalam kalimat imperatif berstruktur P-K dan K-P diisi oleh verba intransitif.

- (9) "Lanjutkan/ pada Hari Selasa!"
P (V) K (F.Preposition)
(550/P13/7G/20-02/6-7)
(10) "Nanti/ dikumpulkan!"
K P (V)
(594/P14/7H/21-02/1-2)

Pengisi fungsi P pada kalimat (9) berupa verba polimorfemik dan pengisi K-nya berupa F.Preposition (frasa preposisi). Kemudian, fungsi K pada kalimat (10) diisi dengan keterangan waktu dan P-nya diisi dengan verba pasif. Berdasarkan hasil analisis, dapat ditemukan 178 kalimat berstruktur P-K (16,87 %) dan 8 kalimat imperatif berstruktur K-P (0,76%).

e. Imperatif Berstruktur P-O-K

Konstituen pengisi fungsi P-nya berkategori verba transitif karena menuntut hadirnya konstituen berkategori nomina atau frasa nomina sebagai pengisi O.

- (11) "Jangan memotong/ kuku/ saat pelajaran!"
P (Pend.Imp + V) O (N)
K (F.Preposition)
(443/P11/9E/20-02/2-3)

Fungsi P pada kalimat (11) diisi dengan penanda imperatif 'jangan' yang

diikuti V. Fungsi O-nya diisi oleh N dan fungsi K-nya diisi F.Prep. Pada analisis struktur kalimat imperatif ditemukan sebanyak 11 kalimat berstruktur P-O-K atau sebesar 1,04%.

f. Imperatif Berstruktur P-S-K

- (12) “Silakan ceritakan/ biografi/ di depan
P (Pend.Imp +V) S (N)
kelas!”
K (F.Prep)
(3/P1/7H/01-02/6-7)

Fungsi P pada kalimat (12) diisi dengan penanda imperatif ‘silakan’ diikuti oleh kata *ceritakan* (V), fungsi S diisi dengan kata *biografi* (N), dan fungsi K-nya diisi F.Prep. Dalam analisis data kalimat imperatif ditemukan 57 kalimat berstruktur P-S-K atau sekitar 5,40%.

Pada proses analisis data berupa kalimat imperatif dapat diketahui bahwa guru juga menggunakan beberapa struktur kalimat imperatif yang berbeda, misalnya P-K-K, P-S-K-K, P-S-Pel, P-Pel, P-Pel-K, S-P-O, S-P, S-P-K, S-P-O-K, S-P-Pel, K-P-K, K-S-P, K-S-P-O-K, K-P-O, K-P-S, dan K-S-P-K-K.

- (13) “*Silakan* maju/ ke depan/ untuk menceritakan!” (P-K-K)
(14) “Tuliskan/ gagasan utama/ dari paragraf 1-9/ di kertas!” (P-S-K-K)
(15) “Nanti/ yang maju/ tolong memberi/ kesempatan/ pada yang belum menjawab!” (K-S-P-O-K)

3. Klasifikasi Kalimat Imperatif dari Segi Isinya

Alwi (2003: 353) membagi kalimat imperatif menjadi enam golongan, yaitu kalimat imperatif berisi perintah biasa, imperatif halus, imperatif permohonan, imperatif ajakan dan harapan, imperatif larangan, dan imperatif pembiaran.

a. Imperatif Biasa

Kalimat imperatif biasa dapat berupa kalimat imperatif taktransitif (intransitif) dan kalimat imperatif transitif yang berisi perintah atau suruhan biasa supaya lawan tutur melakukan sesuatu.

- (16) “**Ubah/** ke bentuk tak langsung!”
(861/P21/7G/23-02/6-7)
Informasi Indeksal:
Tuturan guru yang menyuruh siswa untuk mengubah contoh kalimat langsung yang telah dibuat menjadi bentuk kalimat tak langsung.

Kalimat (16) berisi perintah dari guru supaya seluruh siswa mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung. Berdasarkan analisis, terdapat sebanyak 564 kalimat imperatif biasa atau sebanyak 53,46%.

b. Imperatif Halus

Kalimat imperatif halus ditandai dengan penggunaan kata penghalus, misalnya *coba, tolong, silakan, sudilah,* dan *kiranya*.

- (17) “**Silakan** berkemas-kemas!”
(560/P13/7G/20-02/6-7)
Informasi Indeksal:
Tuturan guru yang mempersilakan atau memperbolehkan siswa untuk berkemas-kemas karena sudah bel pulang.

Konteks pada kalimat (17) yaitu guru mempersilakan seluruh siswa untuk berkemas-kemas. Kalimat ini diperhalus dengan kata ‘silakan’ pada awal kalimat. Jumlah kalimat imperatif halus yang digunakan oleh guru yaitu sebanyak 251 buah atau 23,79%.

c. Imperatif Permohonan

Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan penggunaan kata *minta* atau *mohon*.

(18) “**Mohon** diperhatikan!”
(203/P5/7G/09-02/6-7)

Informasi Indeksial:

Tuturan guru yang meminta seluruh siswa untuk memperhatikan materi yang akan dibahas bersama.

Kalimat (18) diperhalus dengan kata ‘mohon’ dan menunjukkan bahwa guru meminta atau memohon supaya seluruh siswa memperhatikan pelajaran. Berdasarkan analisis, terdapat 15 kalimat yang mengandung permintaan atau sekitar 1,42%.

d. Imperatif Ajakan

Kalimat imperatif ajakan berfungsi untuk mengajak untuk melakukan sesuatu. Kalimat jenis ini ditandai dengan penggunaan kata *ayo(lah)* dan *mari(lah)*.

(19) “Ayo berikan/ tepuk tangan!”
(28/P1/7H/01-02/6-7)

Informasi Indeksial:

Tuturan guru yang mengajak seluruh siswa untuk memberikan tepuk tangan kepada siswa yang sudah maju.

Kalimat (19) menunjukkan bahwa guru mengajak seluruh siswa memberikan tepuk tangan untuk teman yang berani praktik bercerita di depan kelas. Kalimat ajakan ini ditandai dengan penggunaan kata ‘ayo’. Setelah melakukan analisis, peneliti dapat menemukan 121 kalimat yang mengandung ajakan atau sekitar 11,47% dari total kalimat.

e. Imperatif Harapan

Kalimat imperatif harapan biasanya ditandai dengan penggunaan kata *harapan* dan *hendaknya*.

(20) “Hari Selasa/ semua siswa/ **diharap** maju!”

(53/P1/7H/01-02/6-7)

Informasi Indeksial:

Tuturan guru yang mengingatkan dan mengharapkan supaya seluruh siswa yang belum maju penilaian menceritakan biografi tokoh untuk segera maju pada Hari Selasa.

Kalimat imperatif harapan (20) ditandai dengan kata ‘diharap’ yang termasuk verba pasif. Kalimat ini menunjukkan bahwa guru mengharapkan supaya seluruh siswa dapat maju pada Hari Selasa yang akan datang. Dari keseluruhan kalimat imperatif, terdapat 4 kalimat imperatif harapan atau sekitar 0,38%.

f. Imperatif Larangan

Kalimat imperatif larangan ditandai dengan penggunaan kata *jangan(lah)* dan bertujuan untuk melarang mitra tutur melakukan sesuatu.

- (21) “**Jangan** ribut!”
(1041/P25/7G/30-03/6-7)

Informasi Indeksial:

Tuturan guru yang melarang siswa ribut ketika sedang pelajaran atau mengerjakan tugas di kelas karena dapat mengganggu kelas yang lain.

Konteks kalimat (21) yaitu guru melarang seluruh siswa supaya tidak ribut pada saat pelajaran karena dapat mengganggu kelas yang lain. Selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia, guru mengucapkan sebanyak 96 kalimat imperatif larangan atau sebesar 9,10%.

g. Imperatif Pemiarian

Kalimat imperatif pemiarian bertujuan untuk menyuruh membiarkan supaya sesuatu terjadi atau berlangsung serta meminta izin agar sesuatu jangan dihalangi. Kalimat jenis ini ditandai dengan penggunaan *biar(lah)* atau *biarkan(lah)*.

- (22) “**Biarkan** tidur!”
(639/P15/9G/21-02/3-4)

Informasi Indeksial:

Tuturan guru yang meminta siswa untuk membiarkan siswa lain yang tertidur.

Konteks kalimat (22) yaitu guru menyuruh siswa untuk membiarkan teman mereka yang tertidur. Kalimat ini ditandai oleh kata ‘biarkan’. Peneliti menemukan sebanyak 4 buah kalimat yang termasuk imperatif pemiarian atau sekitar 0,38%.

4. Konteks Keberadaan dan Fungsi

Kalimat Imperatif

Pada kegiatan pembelajaran ada beberapa pola kalimat imperatif yang sering diucapkan atau dimunculkan oleh guru. Peneliti menemukan 102 buah kalimat imperatif yang diucapkan pada tahap pendahuluan atau sekitar 9,67 % dari jumlah total, 866 kalimat imperatif pada kegiatan inti atau 82,08%, serta 87 kalimat imperatif pada kegiatan penutup atau sekitar 8,25%.

Kalimat imperatif yang diucapkan pada tahap pendahuluan biasanya berisi perintah untuk berdoa, perintah untuk mengumpulkan infak, dan mempersiapkan buku atau tugas-tugas. Pada kegiatan inti, guru sering menggunakan kalimat imperatif untuk memberikan penugasan. Kemudian, kalimat imperatif yang diucapkan oleh guru pada kegiatan penutupan misalnya ajakan untuk berdoa ataupun mempersilakan siswa untuk berkemas-kemas. Konteks keberadaan kalimat imperatif ini juga dapat dihubungkan dengan fungsi kalimat imperatif. Peneliti juga mengelompokkan kalimat imperatif berdasarkan empat fungsi, yaitu untuk mengawali pelajaran, memberi tugas atau arahan, mengondisikan kelas, dan mengakhiri pelajaran.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 1055 kalimat, terdapat 23 kalimat imperatif untuk mengawali pelajaran atau 2,18%, 774 kalimat imperatif untuk memberi tugas atau 73,37%, 214 kalimat

imperatif untuk mengondisikan kelas atau 20,28%, dan 44 kalimat imperatif untuk mengakhiri pelajaran atau 4,17%.

(23) “*Silakan* berdoa dulu!”

(98/P3/7H/07-02/1-2)

Informasi Indeksal:

Tuturan guru ketika mempersilakan siswa untuk berdoa sebelum memulai kegiatan pelajaran (mengawali pelajaran).

(24) “*Jangan* bersuara!”

(168/P4/7H/08-02/6-7)

Informasi Indeksal:

Tuturan guru ketika melarang siswa supaya tidak bersuara (berisik) sehingga suara teman yang maju dapat terdengar jelas (mengondisikan kelas).

Melalui kegiatan analisis, peneliti dapat mengetahui bahwa ada beberapa pola kalimat imperatif yang memiliki bentuk sama dan muncul secara berulang selama proses pembelajaran, misalnya kalimat ‘*Silakan berdoa!*’, ‘*Mari dilanjutkan!*’, ‘*Silakan infak!*’, ‘*Silakan istirahat!*’, ‘*Silakan berkemas-kemas!*’, ‘*Silakan berdoa!*’, ‘*Silakan Salat Zuhur!*’, dan ‘*Hati-hati, ya!*’.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tuturan imperatif yang sering diucapkan oleh guru adalah kalimat imperatif yang berfungsi untuk memberi tugas atau arahan pada kegiatan inti. Kemudian, kalimat yang berfungsi mengondisikan kelas sering diucapkan ketika siswa mulai bermain sendiri atau kurang tertib terutama menjelang jam

istirahat atau menjelang jam pulang sekolah. Pada proses pembelajaran, guru juga sering mengucapkan kalimat imperatif dengan intonasi tinggi ketika mengulang perintah penugasan atau ketika suasana kelas mulai kurang kondusif. Di sisi lain, guru menggunakan penanda imperatif atau penghalus ketika memberikan nasihat atau memberi pengarahan supaya siswa lebih paham dan mengurangi efek paksaan dalam tuturan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang wujud formal, struktur, dan isi kalimat imperatif yang digunakan oleh guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 13 Kota Magelang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Wujud formal kalimat imperatif dapat dibagi menjadi dua, yaitu kalimat imperatif aktif dan kalimat imperatif pasif. Kalimat imperatif aktif terdiri dari dua macam, yaitu kalimat imperatif aktif transitif dan kalimat imperatif tidak transitif (intransitif). Kalimat imperatif aktif transitif menggunakan verba transitif yang biasanya diikuti oleh objek, sedangkan imperatif aktif tidak transitif menggunakan verba intransitif yang tidak menuntut hadirnya objek. Kemudian, verba yang biasa digunakan

- dalam imperatif pasif yaitu verba pasif. Berdasarkan perannya, imperatif pasif dalam bahasa Indonesia dikelompokkan menjadi lima, yaitu imperatif pasif objektif, imperatif pasif benefaktif, imperatif pasif reseptif, imperatif pasif lokatif, dan imperatif pasif instrumental.
2. Dilihat dari strukturnya, kalimat imperatif secara umum terbagi menjadi kalimat imperatif berstruktur P, kalimat imperatif berstruktur P-S, kalimat imperatif berstruktur P-O, kalimat imperatif berstruktur P-K, kalimat imperatif berstruktur K-P, kalimat imperatif berstruktur P-O-Pel, kalimat imperatif berstruktur P-O-K, dan kalimat imperatif berstruktur P-S-K. Namun, pada praktiknya, guru juga menggunakan kalimat imperatif dengan struktur yang berbeda, misalnya P-K-K, P-S-K-K, P-S-Pel, P-Pel, P-Pel-K, S-P-O, S-P, S-P-K, S-P-O-K, S-P-Pel, K-P-K, K-S-P, K-S-P-O-K, K-P-O, K-P-S, dan K-S-P-K-K.
 3. Dilihat dari segi isinya, kalimat imperatif dapat dibagi menjadi tujuh golongan, yaitu kalimat imperatif berisi perintah atau suruhan biasa, kalimat imperatif halus, kalimat imperatif permohonan (permintaan), kalimat imperatif ajakan, kalimat imperatif harapan, kalimat imperatif larangan, dan kalimat imperatif pembiaran.

Saran

1. Bagi pembaca, penelitian tentang penggunaan kalimat imperatif oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang wujud formal, struktur, dan isi dari kalimat imperatif. Bukan hanya itu, melalui data yang telah didapatkan oleh peneliti, pembaca dapat mengetahui perbedaan antara kalimat imperatif yang tertulis dengan kalimat imperatif yang berupa tuturan (diucapkan secara lisan).
2. Penelitian tentang wujud, struktur, dan isi kalimat imperatif ini dapat dikatakan masih sederhana. Oleh karena itu, masih banyak fokus-fokus lain seputar kalimat imperatif dan penerapannya yang dapat digali oleh peneliti-peneliti yang selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasiah, Chaedar. 2008. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

- Noviatri. 2011. *Kalimat Imperatif Bahasa Minangkabau*. Sumatra Barat: Minangkabau Press.
- Rahardi, R Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Suhardi. 2013. *Sintaksis*. Yogyakarta: UNY Press.
- Widya, Loes dkk. 1987. *Perbedaan Pemberian Pengarahan dari Guru Kepada Siswi-Siswi di Sekolah Kejuruan Se-Jakarta*. Jakarta: Pusat Penelitian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.
- Wilkins, DA. 1975. *Second Language Learning and Teaching*. London: Edward Arnold.